

Persepsi Remaja terhadap Penggunaan Rokok Elektrik sebagai Tren Gaya Hidup: Studi Fenomenologi di Kota Denpasar

Ni Komang Sriwisani S^{1*}, Putu Anastasia Kharisma Meirianthi²

^{1,2}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Dhyana Pura, Jalan Raya Padangluwih, Banjar Tegaljaya, Dalung Kuta Utara, Badung, Bali
E-mail: wisanisuwandi@undhirabali.ac.id^{1*}

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-02-19 Revised: 2026-05-28 Published: 2026-06-30 Keywords: adolescents; cigarettes; lifestyle; electronic Perceptions; trends	<i>Bali Province recorded the highest increase in the percentage of people aged 15 years and above who used electronic cigarettes in the past month in 2023, with Denpasar City becoming one of the regions with relatively high rates, despite having the lowest percentage of tobacco smokers (18.9%). This condition indicates a shift in smoking behavior from conventional tobacco cigarettes to electronic cigarettes among adolescents. Objective: This study aims to identify adolescents' perceptions of electronic cigarette use and explore its association with adolescent lifestyles. Methods: This study employed a qualitative research method with a phenomenological approach. A total of 10 informants were selected using the snowball sampling technique, with criteria including adolescents aged 15–19 years, residing in Denpasar City, and actively using electronic cigarettes. Data were collected through in-depth interviews and observations. Data validity was ensured through data triangulation, field notes, and member checking, and analyzed using the Colaizzi method. Results: The use of electronic cigarettes among adolescents has developed into a lifestyle trend influenced by social media, peer environments, and local cultural values. Conclusion: Contextual education, stricter regulations to reduce the attractiveness of electronic cigarettes, and tighter control of adolescents' access to electronic cigarettes are needed to suppress the increasing trend of their use among adolescents.</i>
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-02-19 Direvisi: 2026-05-28 Dipublikasi: 2026-06-30 Kata kunci: gaya hidup; persepsi; remaja; rokok elektrik; tren	Provinsi Bali menempati urutan tertinggi yang mengalami kenaikan persentase penduduk umur 15 tahun ke atas yang merokok menggunakan rokok elektrik selama sebulan terakhir tahun 2023 dan Kota Denpasar menjadi salah satu Kabupaten dengan angka yang cukup tinggi, meskipun memiliki persentase perokok tembakau terendah (18,9%). Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran perilaku merokok dari rokok tembakau ke rokok elektrik di kalangan remaja. Tujuan penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi remaja terhadap penggunaan rokok elektrik dan mengeksplorasi kaitannya dengan gaya hidup remaja. Metode: Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan berjumlah 10 orang dipilih dengan teknik snowball sampling dengan kriteria remaja dengan usia 15-19 tahun berdomisili di Kota Denpasar dan merokok aktif dengan rokok elektrik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi. Keabsahan data dengan triangulasi data, catatan lapangan dan <i>member checking</i> lalu dianalisis dengan metode Colaizzi. Hasil: Penggunaan rokok elektrik di kalangan remaja membentuk tren gaya hidup yang dipengaruhi media sosial, lingkungan pertemanan, dan nilai budaya lokal. di kalangan remaja. Kesimpulan: Diperlukan edukasi yang kontekstual, regulasi ketat untuk mengurangi daya tariknya, serta akses rokok elektrik pada remaja guna menekan peningkatan penggunaannya.

PENDAHULUAN

Merokok merupakan perilaku yang berdampak buruk terhadap kesehatan dan sudah banyak dibuktikan oleh berbagai penelitian terkait hubungannya dengan

berbagai penyakit yang dapat berakibat terjadinya morbiditas dan mortalitas (Satriawan, 2022). Perilaku merokok biasanya muncul pada usia remaja yang merupakan periode yang berisiko tinggi

memiliki ketergantungan terhadap merokok (Sylvestre *et al.*, 2018). Banyak perokok dengan usia kurang dari 18 tahun sudah mulai merokok (Tanuwihardja *et al.*, 2012). Pengaruh terhadap perilaku merokok pada remaja diantaranya adalah pengetahuan dan sikap remaja terhadap rokok, pengaruh lingkungan sosial, sarana dan prasarana yang tersedia dan alasan psikologis.

Alasan remaja merokok antara lain: coba-coba, ikut-ikutan, keingintahuan, sekedar ingin merasakan, kesepian, agar terlihat gaya, meniru orang tua, iseng, menghilangkan ketegangan, agar tidak dikatakan banci, lambang kedewasaan, mencari inspirasi (Purwanti *et al.*, 2021). Penelitian Sriwisani *et al.* terhadap mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan bahwa motivasi mencoba rokok karena FOMO (*fear of missing out*) (Sriwisani *et al.*, 2025). Penelitian Pitriyanti *et al.* terhadap mahasiswa Universitas Udayana Bali menunjukkan bahwa penggunaan rokok elektrik didorong oleh motivasi berhenti merokok, anggapan rokok elektrik lebih aman, alasan kesenangan, rasa ingin tahu, dan coba-coba (Pitriyanti *et al.*, 2018).

Di Indonesia, rokok elektrik atau yang dikenal dengan sebutan *vape* telah menjadi fenomena yang populer terutama di kalangan muda dalam beberapa tahun terakhir dan menciptakan dinamika baru dalam perilaku merokok (Badan POM, 2017). Telah lahir beragam aneka fenomena sosial para kalangan remaja dalam penggunaan rokok elektrik (Andesline FDD, 2019). Saat ini penggunaan rokok elektrik

terbanyak terdapat pada kalangan muda dan usia produktif (Rahman *et al.*, 2019).

Pengguna rokok elektrik di Indonesia sebanyak 2.8% adalah berusia muda dan berprofesi sebagai pelajar, pendidikan yang relatif tinggi, tinggal di daerah perkotaan, dengan prevalensi laki-laki dan perempuan relatif sama dan Provinsi Bali (4,2%) menempati urutan kelima untuk angka tertinggi secara nasional (Pengawasan Narkotika *et al.*, 2017). Provinsi Bali menjadi urutan tertinggi yang mengalami kenaikan persentase penduduk umur ≥ 15 tahun yang merokok menggunakan rokok elektrik selama sebulan terakhir tahun 2023. Namun, pada saat yang sama, Bali memiliki persentase perokok tembakau terendah, yaitu 18,9 persen. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran perilaku merokok dari rokok tembakau menuju rokok elektrik. Kota Denpasar merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Bali yang memiliki angka perokok elektrik umur ≥ 15 tahun (kelompok umur 15-24) yang cukup tinggi (Badan Pusat Statistik, 2022).

Menurut teori PRECEDE-PROCEED kondisi sehat seseorang dipengaruhi oleh salah satunya yaitu faktor predisposisi berupa pengetahuan, sikap dan persepsi. Walgito (2002) menjelaskan bahwa persepsi dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, cakrawala dan proses belajar (sosialisasi) dan hasil proses persepsi ini merupakan pendapat atau keyakinan individu terhadap suatu obyek sehingga individu dapat mengambil keputusan dalam berperilaku (Walgito, 2002). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arieselia *et al.* dimana hasil penelitian menunjukkan

bahwa mayoritas responden memiliki persepsi yang positif tentang manfaat rokok elektrik dan meningkatkan risiko sebagai pengguna (Arieselia *et al.*, 2023). Persepsi dukungan positif dapat mendorong individu lebih berpeluang menggunakan rokok elektrik dibandingkan seseorang yang memiliki persepsi negatif (Pandayu *et al.*, 2017).

Meskipun penelitian mengenai rokok elektrik telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada faktor penggunaan, motivasi, atau dampak kesehatan pada mahasiswa dan dewasa muda. Penelitian yang mengeksplorasi persepsi remaja terhadap rokok elektrik sebagai bagian dari gaya hidup, khususnya pada remaja di Kota Denpasar, masih terbatas. Padahal, tingginya penggunaan rokok elektrik pada remaja di Bali menunjukkan adanya perubahan makna rokok elektrik, tidak hanya sebagai alternatif rokok tembakau tetapi juga sebagai simbol sosial dan identitas kelompok. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami persepsi remaja terhadap penggunaan rokok elektrik serta kaitannya dengan pembentukan gaya hidup di kalangan remaja Kota Denpasar.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan rancangan studi fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami pengalaman subjektif dan makna yang diberikan remaja terhadap penggunaan rokok elektrik sebagai bagian dari gaya hidup mereka. Tujuan dari

peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif adalah karena peneliti ingin mengeksplorasi dan mendeskripsikan bagaimana persepsi remaja terhadap penggunaan rokok elektrik sebagai tren gaya hidup di Kota Denpasar. Penelitian dilakukan di Kota Denpasar, Provinsi Bali pada Bulan September-Desember 2025. Dalam penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling. Informan penelitian ditentukan sesuai dengan kriteria inklusi yaitu remaja dengan rentang usia 15-19 tahun, pengguna aktif rokok elektrik, pengguna ganda rokok (*dual user*), domisili di Kota Denpasar. Jumlah Informan sebanyak 10 orang remaja. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Penelitian ini menggunakan beberapa strategi dalam meningkatkan trustworthiness, yaitu: triangulasi sumber data, membuat catatan lapangan dan *member checking*. Metode yang digunakan dalam analisis data merupakan metode analisis data kualitatif Colaizzi (1978) yang meliputi beberapa tahapan, yaitu membaca seluruh transkrip wawancara secara berulang, mengidentifikasi pernyataan penting, merumuskan makna, mengelompokkan makna ke dalam tema-tema, menyusun deskripsi menyeluruh mengenai fenomena, serta melakukan validasi hasil kepada informan melalui *member checking*. Pertimbangan etik dalam penelitian ini meliputi pemberian informed consent kepada seluruh informan, menjaga kerahasiaan identitas responden dengan menggunakan kode atau inisial, menjamin hak informan untuk menolak atau menghentikan wawancara kapan saja, serta

memastikan bahwa seluruh data digunakan hanya untuk kepentingan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui proses analisis data yang dilakukan secara induktif, berdasarkan wawancara mendalam terhadap sepuluh orang remaja pengguna rokok elektrik di Kota Denpasar. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari narasi informan dan mengelompokkannya ke dalam beberapa tema yang berkembang secara alami dari data, tanpa ditentukan secara kaku di awal penelitian. Meskipun tema-tema tersebut kemudian menunjukkan keterkaitan dengan konsep persepsi menurut Walgito (2010), namun pemunculannya bersifat dinamis dan terbuka terhadap kemungkinan temuan baru sesuai dengan karakteristik pendekatan kualitatif.

Dalam teori Walgito, persepsi dipahami sebagai suatu proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengetahuan, pengalaman, cakrawala berpikir, serta proses sosialisasi. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap penggunaan rokok elektrik sebagai tren gaya hidup terbentuk melalui proses yang melibatkan dimensi-dimensi tersebut. Oleh karena itu, hasil analisis disusun berdasarkan lima tema yang muncul secara konsisten dalam data, yaitu: (1) pengetahuan tentang rokok elektrik, (2) pengalaman penggunaan, (3) cakrawala sosial dan budaya, (4) proses sosialisasi dan pembelajaran, serta (5) pendapat dan keyakinan tentang tren rokok elektrik.

Secara rinci karakteristik informan akan digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Informan Utama

Kode Informan	Usia	Jenjang	Domisili
IU 1	17 th	SMA	Denpasar Barat
IU 2	18 th	SMA	Denpasar Utara
IU 3	18 th	SMA	Denpasar Barat
IU 4	15 th	SMA	Denpasar Utara
IU 5	18 th	SMK	Denpasar Selatan
IU 6	17 th	SMK	Denpasar Utara
IU 7	16 th	SMK	Denpasar Utara
IU 8	19th	SMA	Denpasar Timur
IU 9	17 th	SMA	Denpasar Barat
IU 10	19 th	SMA	Denpasar Barat

Keterangan: JK: Jenis kelamin, L: Laki-laki, P: Perempuan, IU: Informan utama

Tabel 1 menampilkan karakteristik dari sepuluh informan utama dalam penelitian ini yaitu seluruh informan berada pada rentang usia 15 hingga 19 tahun, yang termasuk dalam kategori remaja akhir. Informan terdiri dari pelajar jenjang SMA dan SMK, dengan jumlah yang lebih banyak berasal dari jenjang SMA. Berdasarkan domisili, informan didominasi oleh remaja yang tinggal di wilayah Denpasar Utara dan Denpasar Barat. Sementara itu, wilayah Denpasar Selatan dan Denpasar Timur diwakili oleh masing-masing satu informan.

1. Pengetahuan

Pengetahuan para informan mengenai rokok elektrik sebagai tren gaya hidup muncul terutama dari pengamatan sosial

dan interaksi langsung dalam lingkaran pertemanan. Rokok elektrik dianggap bukan hanya produk pengganti rokok konvensional, tetapi juga sebagai simbol identitas dan modernitas yang menarik bagi remaja. Berikut pernyataan informan,

"...sekarang temen-temenku ni pake gini (rokok elektrik) waktu jadi aku ikut coba kan... oh.. kek (seperti).. emm ternyata enak juga rasanya (rokok elektrik), gak kaya itu... jelek.. pahit (rokok konvensional/batang)..." (IU 2, 18 tahun).

Becker & Rice yang membahas faktor-penyebab atau karakteristik yang mendorong remaja melakukan *vaping* dimana selain pengaruh teman sebaya, media sosial, rasa (*flavour*) menarik remaja ke penggunaan rokok elektrik dan mempertahankan penggunaan berkelanjutan. Remaja AS melaporkan lebih berminat mencoba rokok elektrik yang ditawarkan oleh teman apabila berasa buah, permen, atau menthol dibandingkan yang rasa tembakau (Becker & Rice, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa adopsi rokok elektrik banyak dipengaruhi oleh interaksi sosial dan keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok yang dianggap kekinian. Remaja yang menganggap bahwa teman-temannya menggunakan rokok elektrik lebih mungkin untuk juga menggunakan produk tersebut, menunjukkan bahwa identitas sosial dan norma kelompok meningkatkan adopsi rokok elektrik (Hunter *et al.*, 2025).

Selain itu, informan juga menunjukkan pemahaman yang cukup mendalam terhadap aspek teknis dan budaya *vaping*. Istilah-istilah seperti "*wicking*" yang

merujuk pada pergantian kapas, dan "trik" untuk mengeluarkan asap sesuai keinginan, sudah dikenal di kalangan mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa mereka tidak hanya menggunakan rokok elektrik secara konsumtif, melainkan juga aktif belajar dan beradaptasi dengan budaya komunitas *vaping*. Media sosial, terutama *platform* seperti *TikTok* dan *Instagram*, menjadi sumber belajar untuk memperoleh informasi teknis dan gaya penggunaan rokok elektrik. Smith *et al.* menyatakan bahwa media sosial menjadi saluran utama untuk mempromosikan produk rokok elektrik dan membentuk pemahaman remaja tentang gaya hidup *vaping* (Smith *et al.*, 2023).

Temuan-temuan ini menguatkan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam membentuk budaya teknis dan simbolik seputar penggunaan rokok elektrik di kalangan anak muda. Pengetahuan ini tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga mempengaruhi persepsi mereka terhadap rokok elektrik sebagai tren yang modern dan menarik. Berikut pernyataan informan,

"... kan vape (rokok elektrik) itu gak bau Kak, enak dia, simple juga gampang dibawa... bisa gini (digantung di leher dengan lanyard)..." (IU 5, 18 tahun)

Informan menggambarkan rokok elektrik sebagai sesuatu yang simpel dan tidak meninggalkan bau, berbeda dengan rokok tembakau, yang memperkuat alasan mereka memilih rokok elektrik. Hal ini menandakan bahwa rokok elektrik dilihat sebagai inovasi yang sesuai dengan kebutuhan remaja masa kini yang

menginginkan sesuatu yang praktis dan modis. Rokok elektrik dianggap lebih simpel dan tidak berbau dibandingkan rokok tembakau, sehingga lebih diminati oleh remaja (DiPiazza *et al.*, 2020; Meernik *et al.*, 2019).

Rasa menjadi salah satu alasan utama yang mendorong remaja untuk terus menggunakan rokok elektrik, di samping faktor-faktor lain seperti ketersediaan dan persepsi risiko yang rendah (Leventhal *et al.*, 2019). Namun, pengetahuan yang mereka miliki juga cenderung didominasi oleh pengalaman subjektif dan pengaruh sosial, tanpa banyak memperhatikan risiko kesehatan. Bigwanto *et al.* mencatat bahwa remaja yang menggunakan rokok elektrik memiliki persepsi risiko yang rendah dan lebih dipengaruhi oleh lingkungan sosial dalam pengambilan keputusan (Bigwanto *et al.*, 2025). Mereka lebih fokus pada aspek sosial dan gaya hidup, sehingga pemahaman tentang dampak negatif seringkali diabaikan atau dianggap risiko yang bisa diterima. Hal ini membuka peluang penting bagi edukasi yang lebih mendalam dan seimbang mengenai rokok elektrik dalam konteks kesehatan dan sosial.

2. Pengalaman

Pengalaman penggunaan rokok elektrik bagi para informan sangat berkaitan erat dengan keinginan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok sosial dan mendapatkan pengakuan di lingkungan pertemanan. Penggunaan rokok elektrik dianggap sebagai salah satu cara untuk menegaskan identitas remaja kekinian, yang berpengaruh pada perasaan mereka

saat berinteraksi sosial. Berikut pernyataan informan,

"... ya ngikut tren ini ya biar ngerasa gaul sama kekinian gitulah Kak, bisa dibilang kaya gitulah..." (IU 6, 17 tahun).

Pernyataan ini menegaskan bahwa tren ini memiliki fungsi sebagai alat penguatan status dan penerimaan kelompok. Remaja lebih fokus pada aspek sosial seperti penerimaan teman sebaya atau citra diri, dan cenderung mengabaikan risiko kesehatan yang mungkin timbul (Meernik *et al.*, 2019).

Para informan mengaku merasa keren dan percaya diri saat menggunakan rokok elektrik bersama teman-teman yang sama-sama mengikuti tren tersebut. Ini menunjukkan bahwa rokok elektrik tidak hanya menjadi produk konsumsi, tetapi juga bagian dari ritual yang mempererat hubungan antar remaja. Studi kualitatif menguatkan hal ini: penggunaan *rokok elektrik* sering muncul sebagai aktivitas bersama teman, sebagai *"something to do"* dalam konteks sosial, dan sarana memperkuat ikatan pertemanan melalui ritual berbagi alat dan bahasa kelompok. Dubé *et al.* menyatakan bahwa *"social connection was enhanced by communal vaping, sharing, and common vernacular, secrecy and rule-breaking"*, yang menjelaskan bahwa kegiatan *vaping* di kalangan remaja tidak hanya soal konsumsi, tapi juga menjadi cara mereka membangun kedekatan sosial (Dubé *et al.*, 2023).

Selain itu, kelompok remaja dalam studi kasus di Skotlandia menggambarkan bahwa *"vaping generated much excitement and interest"* dalam kelompok pertemanan

mereka (McKeganey & Barnard, 2018). Pengalaman ini menguatkan gagasan bahwa tren gaya hidup memiliki fungsi simbolik yang penting dalam pembentukan identitas kelompok. Menurut Lutfiana pada beberapa remaja, ditemukan bahwa mereka merokok dengan alasan untuk meningkatkan harga dirinya karena mereka meyakini bahwa merokok dapat meningkatkan citra dirinya di kelompok pertemanannya (Lutfiana, 2021). Di sisi lain, pengalaman juga memperlihatkan adanya tekanan pula yang halus untuk ikut serta dalam tren tersebut. Beberapa informan mengakui bahwa mereka pernah merasa terdorong menggunakan rokok elektrik agar tidak merasa berbeda atau terasing dari kelompok. Tekanan ini menjadi bagian dari dinamika di kalangan remaja, di mana tren dan gaya hidup menjadi alat konformitas. Berikut pernyataan informan,

"...kok nggak pake (rokok elektrik) aja cuk (teman), gaul ne dikit khe' (kamu)," (IU 3, 18 tahun).

Pernyataan ini merupakan contoh nyata bagaimana tekanan teman sebaya berperan dalam proses sosialisasi penggunaan rokok elektrik. Keputusan remaja untuk menggunakan rokok elektrik lebih banyak dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan tekanan sosial, daripada kesadaran akan dampak kesehatan (Bigwanto *et al.*, 2025; Lozano *et al.*, 2019). Dari perspektif analisis kritis, temuan ini menunjukkan bahwa *vape* pada remaja tidak hanya berfungsi sebagai perilaku individu, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang dapat memperkuat normalisasi perilaku berisiko dalam kelompok sebaya.

Normalisasi ini berpotensi menurunkan persepsi risiko terhadap dampak kesehatan, termasuk ketergantungan nikotin, gangguan pernapasan, serta kemungkinan transisi menuju penggunaan rokok konvensional di masa depan.

3. Cakrawala Sosial dan Budaya

Pandangan keluarga dan lingkungan terhadap tren rokok elektrik menunjukkan adanya dinamika yang menarik antara penolakan awal dan penerimaan yang berkembang seiring waktu. Orang tua dan keluarga umumnya awalnya menolak penggunaan rokok elektrik karena kekhawatiran terhadap kesehatan atau nilai moral, namun penerimaan mulai muncul rokok elektrik semakin populer di kalangan teman sebaya. Berikut pernyataan informan,

"...lama-kelamaan dibolehin gitu, kaya yaudah 'baang gen be (biarkan saja)... yang lain (teman sebaya, remaja lain) juga (rokok elektrik)" (IU 10, 19 tahun).

Selain itu, interaksi dengan teman sebaya yang menggunakan rokok elektrik juga berperan penting dalam membentuk persepsi keluarga dan lingkungan terhadap produk ini (Vogel *et al.*, 2021). Faktor-faktor sosial seperti tekanan dari teman sebaya dan norma kelompok dapat memperkuat perilaku *vaping* di kalangan remaja (Hunter *et al.*, 2025). Para informan melihat rokok elektrik sebagai simbol kemajuan dan pembaruan gaya hidup, yang membedakan mereka dari generasi sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa tren rokok elektrik berperan dalam konstruksi budaya remaja kontemporer.

Fenomena ini juga memengaruhi pola interaksi sosial dan norma di kalangan remaja. Penggunaan rokok elektrik menjadi salah satu indikator keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu, sekaligus membentuk batas sosial yang memisahkan pengguna dan non-pengguna. Dalam konteks budaya lokal, khususnya di Kota Denpasar, tren ini juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang relatif menerima dan mendukung. Banyak remaja yang memulai penggunaan rokok elektrik karena melihat popularitasnya di kota tersebut, yang menjadi salah satu pusat pergerakan budaya remaja dan tren gaya hidup modern. Hal ini menandakan bahwa konteks lokal memiliki peranan signifikan dalam memperkuat dan menyebarkan tren rokok elektrik.

4. Proses Sosialisasi dan Pembelajaran

Proses sosialisasi mengenai rokok elektrik sangat dominan melalui peran teman sebaya sebagai agen utama pengenalan dan pembelajaran penggunaan produk ini. Teman-teman dianggap sebagai figur yang memotivasi dan memperkenalkan rokok elektrik secara langsung. Pengalaman belajar secara langsung dari teman ini menunjukkan bagaimana ikatan sosial memfasilitasi adopsi tren. Selain itu, media sosial memainkan peran penting sebagai sumber informasi yang cepat dan luas dalam proses pembelajaran. Platform seperti TikTok menjadi media utama di mana para remaja dapat melihat tutorial, trik, serta berbagai konten yang mengedukasi mereka tentang cara menggunakan rokok elektrik. Persepsi remaja terhadap rokok elektrik sangat

dipengaruhi oleh informasi yang mereka terima melalui media sosial dan lingkungan sekitar, yang sering kali menampilkan *vaping* sebagai aktivitas yang trendi dan kurang berbahaya dibanding rokok biasa (Moustafa *et al.*, 2021). Pernyataan seorang informan,

"...dari TikTok, IG juga... banyak tuh konten yang... influencer gitu, tutor-tutor vaping juga..." (IU 1, 17 tahun).

Pernyataan ini menegaskan bahwa pembelajaran tidak hanya berlangsung dalam interaksi tatap muka, melainkan juga secara virtual dan massal. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa seorang *influencer* memiliki pengaruh yang kuat untuk menciptakan kepercayaan dari konsumen dibandingkan dengan keluarga ataupun kerabat dekat (Wasiat & Bertuah, 2022). Pembelajaran ini bersifat praktis dan informal, yang lebih menekankan pada aspek teknis penggunaan dan gaya dibandingkan pada pemahaman risiko kesehatan. Oleh karena itu, proses sosialisasi ini cenderung memperkuat ikatan kelompok dan identitas komunitas *vaping*, sehingga para pengguna semakin merasa menjadi bagian dari kelompok eksklusif yang memiliki pengetahuan khusus dan gaya hidup tertentu. Hal ini juga memunculkan rasa kebersamaan dan solidaritas antar pengguna. Meski demikian, sosialisasi formal atau edukasi dari keluarga dan sekolah terkait rokok elektrik relatif minim, sehingga penting untuk meningkatkan peran institusi tersebut dalam memberikan edukasi yang seimbang dan komprehensif (Wasiat & Bertuah, 2022).

Beberapa informan menyatakan belum pernah mendapat edukasi yang cukup mengenai dampak penggunaan rokok elektrik dari institusi pendidikan atau keluarga, yang menjadi kelemahan dalam pengembangan kesadaran kritis terhadap produk ini. Pengguna menyatakan bahwa risiko kesehatan tidak diketahui secara jelas, atau dianggap kecil jika dibandingkan dengan manfaat sosial yang mereka rasakan (Meernik *et al.*, 2019). Hal ini menunjukkan perlunya intervensi edukasi yang lebih terstruktur agar para remaja mampu membuat keputusan yang lebih sehat dan sadar risiko. Sangat dibutuhkan intervensi edukatif yang membahas baik aspek sosial maupun kesehatan dari penggunaan rokok elektrik di kalangan remaja (Meernik *et al.*, 2019). Edukasi tentang rokok elektrik sebaiknya mencakup aspek sosial dan medis secara seimbang, agar remaja bisa membuat keputusan yang lebih bijak dan sadar risiko (Meernik *et al.*, 2019; Pepper *et al.*, 2016).

5. Pendapat dan Keyakinan

Para informan memandang rokok elektrik sebagai tren gaya hidup yang memiliki daya tarik kuat dan potensial bertahan lama di kalangan remaja. Mereka menilai rokok elektrik sebagai produk yang simpel, hemat, dan modis, sehingga cocok dengan kebutuhan dan preferensi gaya hidup kekinian. Berikut pernyataan informan,

"...simpel, lebih hemat dari pada batang (rokok konvensional).. terus lebih kaya jaman now (jaman sekarang), kekinian..." (IU 9, 17 tahun).

Pernyataan tersebut menggambarkan kombinasi faktor praktis dan estetik sebagai alasan utama tren ini diminati. Keyakinan bahwa tren ini akan terus berkembang juga didukung oleh persepsi bahwa rokok elektrik semakin diterima dan menyebar luas di kalangan remaja. Hal ini tampak dari anggapan bahwa penggunaan rokok elektrik sudah menjadi bagian dari identitas remaja modern dan "kekinian." Remaja mengaitkan rokok elektrik dengan gaya hidup modern dan penampilan yang modis (McKeganey & Barnard, 2018; Pepper *et al.*, 2016).

Dalam pandangan jangka panjang, beberapa informan menyatakan bahwa tren ini bukan sekadar fenomena sesaat, melainkan gaya hidup yang akan terus bertahan dan berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa rokok elektrik telah melekat kuat dalam struktur budaya remaja, sehingga sulit untuk segera dihilangkan. Namun, adanya kesadaran terbatas mengenai dampak negatif dan kecanduan menunjukkan perlunya intervensi yang tidak hanya menyoroti bahaya, tetapi juga menawarkan alternatif gaya hidup yang sehat. Pendapat ini sekaligus menyoroti adanya paradoks di antara para remaja, yaitu keinginan untuk tampil modis dan keren dengan rokok elektrik sekaligus risiko kesehatan yang menyertainya. Hal ini menjadi tantangan bagi pengembangan kebijakan kesehatan yang efektif dan edukasi yang relevan dengan karakteristik dan kebutuhan kelompok remaja.

Para informan mengekspresikan pesan dan saran yang umumnya bersifat

preventif dan reflektif terhadap tren rokok elektrik. Meskipun sebagian besar dari mereka masih menggunakan rokok elektrik, terdapat kesadaran akan bahaya dan risiko kecanduan yang perlu diwaspadai. Hal ini mencerminkan pemahaman kritis terhadap potensi dampak negatif meskipun tren tetap berjalan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Moustafa *et al.* meskipun terdapat peningkatan kesadaran akan risiko kesehatan setelah *outbreak* EVALI, banyak remaja tetap melihat rokok elektrik sebagai sarana untuk bersosialisasi dan mengekspresikan identitas diri (Moustafa *et al.*, 2021). Selain itu nikotin yang bersifat adiktif akan membuat perokok untuk terus merokok sehingga seseorang akan memiliki sifat candu terhadap rokok (Tanzila *et al.*, 2022). Pesan ini menunjukkan bahwa di balik tren dan daya tarik rokok elektrik, remaja mulai memiliki sikap waspada yang dapat dijadikan dasar untuk pengembangan kampanye edukasi yang lebih efektif. Kesadaran ini penting untuk menumbuhkan sikap bertanggung jawab dan membantu remaja membuat keputusan yang lebih sehat. Namun, mereka juga mengakui bahwa tekanan sosial dan kecanduan seringkali membuat pesan tersebut sulit diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, saran yang muncul dari para informan juga mengarah pada perlunya edukasi yang lebih intensif dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan pemerintah. Mereka berharap adanya intervensi yang dapat membantu mencegah remaja lain terjerumus dalam penggunaan rokok elektrik tanpa pemahaman yang cukup. Hal ini penting mengingat penggunaan rokok elektrik masih

banyak dilakukan oleh remaja yang belum memahami sepenuhnya konsekuensi jangka panjangnya. Kesadaran terhadap risiko dan dampak rokok elektrik perlu terus ditingkatkan agar tren ini tidak menjadi ancaman serius bagi kesehatan generasi muda ke depan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan rokok elektrik di kalangan remaja di Kota Denpasar dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, lingkungan sosial, media digital, dan budaya lokal. Pengetahuan remaja sebagian besar diperoleh dari media sosial dan teman sebaya, namun pemahaman terhadap risiko kesehatan masih terbatas. Penggunaan rokok elektrik juga berkaitan dengan pembentukan identitas diri serta kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sosial, dengan pergeseran pandangan dari rokok konvensional ke rokok elektrik yang dianggap lebih modern. Proses sosialisasi berlangsung secara informal melalui teman sebaya dan media sosial. Meskipun sebagian remaja menyadari risiko kesehatan dan kecanduan, rokok elektrik tetap dipersepsikan sebagai bagian dari gaya hidup masa depan.

Fenomena ini menunjukkan adanya transformasi sosial dan budaya dalam perilaku merokok remaja yang dipengaruhi oleh dinamika lingkungan sosial dan perkembangan teknologi digital. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, seperti sekolah melalui edukasi kesehatan yang berkelanjutan, keluarga melalui pengawasan dan komunikasi yang efektif dengan remaja, serta pemerintah melalui penguatan

regulasi, pembatasan promosi rokok elektrik, dan pengawasan akses rokok elektrik pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Andesline F. D. D. (2019). *Fenomena sosial rokok elektrik di kalangan remaja (studi kasus: komunitas Super Vapor di Depok*.
- Arieselia, Z., Lonah, L., Hananta, L., Amelia, M., Mariska, F., Halilintar, V. D., Santosa, M., Wijaya, M., Dewi, R., Setiawan, J., & Heryani, M. (2023). Prevalence of E-cigarette Users Students and Determinant Factors Affecting Their Use Behavior. *Damianus Journal of Medicine*, 22(2), 136–146.
<https://doi.org/10.25170/djm.v22i2.3820>
- Badan POM. (2017). *Kajian Rokok Elektronik di Indonesia* (2nd ed.). Direktorat Pengawasan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif Deputi Bidang Pengawasan Produk Terapeutik dan NAPZA Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) BPS-Statistik Indonesia*.
- Becker, T. D., & Rice, T. R. (2022). Youth vaping: a review and update on global epidemiology, physical and behavioral health risks, and clinical considerations. *European Journal of Pediatrics*, 181(2), 453–462.
<https://doi.org/10.1007/s00431-021-04220-x>
- Bigwanto, M., Péntzes, M., Kodriati, N., Rachmawati, E., Amalia, N., & Urbán, R. (2025). E-cigarette use and susceptibility among Indonesian youth: the role of social environment, social media, and individual factors. *BMC Public Health*, 25(1), 2756.
<https://doi.org/10.1186/s12889-025-24013-3>
- DiPiazza, J., Caponnetto, P., Askin, G., Christos, P., Maglia, M. L. P., Gautam, R., Roche, S., & Polosa, R. (2020). Sensory experiences and cues among E-cigarette users. *Harm Reduction Journal*, 17(1), 75.
<https://doi.org/10.1186/s12954-020-00420-0>
- Dubé, C. E., Pbert, L., Nagawa, C. S., Simone, D. P., Wijesundara, J. G., & Sadasivam, R. S. (2023). Adolescents Who Vape Nicotine and Their Experiences Vaping: A Qualitative Study. *Substance Abuse: Research and Treatment*, 17.
<https://doi.org/10.1177/11782218231183934>
- Hunter, E., Gardner, L. A., O'Dean, S., Newton, N. C., Thornton, L., Rowe, A.-L., Slade, T., McBride, N., Devine, E. K., Egan, L., Teesson, M., & Champion, K. E. (2025). Peer-Related Correlates of e-Cigarette Use in Australian Adolescents: a Cross-sectional Examination. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 23(1), 251–262.
<https://doi.org/10.1007/s11469-023-01200-0>
- Tanuwihardja, R.K., Dwi Susanto A.D. (2012). Rokok Elektronik Rokok Elektronik (Electronic Cigarette) (Electronic Cigarette). In *J Respir Indo* (Vol. 32, Number 1).
- Leventhal, A. M., Goldenson, N. I., Cho, J., Kirkpatrick, M. G., McConnell, R. S., Stone, M. D., Pang, R. D., Audrain-McGovern, J., & Barrington-Trimis, J. L. (2019). Flavored E-cigarette Use and Progression of Vaping in Adolescents. *Pediatrics*, 144(5).
<https://doi.org/10.1542/peds.2019-0789>
- Lozano, P., Arillo-Santillán, E., Barrientos-Gutiérrez, I., Reynales Shigematsu, L. M., & Thrasher, J. F. (2019). E-Cigarette Social Norms and Risk Perceptions Among Susceptible

- Adolescents in a Country That Bans E-Cigarettes. *Health Education & Behavior*, 46(2), 275–285. <https://doi.org/10.1177/1090198118818239>
- Lutfiana, M. (2021). Hubungan Perilaku Merokok Dengan Harga Diri Remaja Putra Di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro Bantul Yogyakarta.
- McKeganey, N., & Barnard, M. (2018). Change and Continuity in Vaping and Smoking by Young People: A Qualitative Case Study of A Friendship Group. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(5), 1008. <https://doi.org/10.3390/ijerph15051008>
- Meernik, C., Baker, H. M., Kowitt, S. D., Ranney, L. M., & Goldstein, A. O. (2019). Impact of non-menthol flavours in e-cigarettes on perceptions and use: an updated systematic review. *BMJ Open*, 9(10), e031598. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2019-031598>
- Moustafa, A. F., Rodriguez, D., Mazur, A., & Audrain-McGovern, J. (2021). Adolescent perceptions of E-cigarette use and vaping behavior before and after the EVALI outbreak. *Preventive Medicine*, 145, 106419. <https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2021.106419>
- Pandayu, A., Murti, B., & -, P. (2017). Effect Of Personal Factors, Family Support, Pocket Money, And Peer Group, On Smoking Behavior In Adolescents In Surakarta, Central Java. *Multisectoral Action To Combat Regional And Social Inequities In Health*, 126. <https://doi.org/10.26911/theicph.2017.044>
- Pengawasan Narkotika, D., dan Zat Adiktif Badan Pengawas Obat dan Makanan, P., & Kedua, E. (2017). *Rokok Elektronik Di Indonesia*.
- Pepper, J. K., Ribisl, K. M., & Brewer, N. T. (2016). Adolescents' interest in trying flavoured e-cigarettes. *Tobacco Control*, 25(Suppl 2), ii62–ii66. <https://doi.org/10.1136/tobaccocontrol-2016-053174>
- Pitriyanti, L., Wirawan, D. N., Sari, K. A. K., Wirawan, I. M. A., & Kurniati, D. P. Y. (2018). Factors affecting the use of electronic cigarettes in Udayana University students. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 6(2), 88–92. <https://doi.org/10.53638/phpma.2018.v6.i2.p03>
- Purwanti, I. S., Devhy, N. L. P., Prihatiningsih, D., Bintari, N. W. D., & Widana, A. A. G. O. (2021). Pencegahan Perilaku Merokok Remaja Melalui Penyuluhan Bahaya Rokok Elektrik dan Konvensional. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 2(2), 259. <https://doi.org/10.33394/jpu.v2i2.4022>
- Rahman, J. A., Yusoff, M. F. M., Mohamed, M. H. N., Naidu, B. M., Lim. K. H, Tee, G. H., Mohamad, M. S., Kartiwi, M., Draman, S., Rahman, N. S. A., & Aris, T. (2019). The Prevalence of E- Cigarette Use Among Adults in Malaysia: Findings From the 2016 National E- Cigarette Survey. *Asia Pacific Journal of Public Health*.
- Satriawan, D. (2022). Gambaran Kebiasaan Merokok Penduduk Di Indonesia. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 5(2), 51–58. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i2.243>
- Smith, M. J., Buckton, C., Patterson, C., & Hilton, S. (2023). User-generated content and influencer marketing involving e-cigarettes on social media: a scoping review and content analysis of YouTube and Instagram. *BMC Public Health*, 23(1), 530.

<https://doi.org/10.1186/s12889-023-15389-1>

Sriwisani, N. K., Padmawati, R. S., & Hasri, Z. N. (2025). *Studi fenomenologi perilaku pengguna ganda rokok (dual user) pada mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Kesehatan Terpadu, 9(2), 65–78.
<https://doi.org/10.36002/jkt.v9i2.4862>

Sylvestre, M.-P., Hanusaik, N., Berger, D., Dugas, E., Pbert, L., Winickoff, J., & O'loughlin, J. L. (2018). *A Tool to Identify Adolescents at Risk of Cigarette Smoking Initiation*.
http://publications.aap.org/pediatrics/article-pdf/142/5/e20173701/1066267/peds_20173701.pdf

Tanzila, R. A., Prameswarie, T., & Marsellah, D. (2022). *Hubungan Lama Merokok dan Jumlah Rokok dengan Saturasi Oksigen dan Frekuensi Pernafasan pada Perokok Aktif*. 45(2), 126–133.
<http://jurnalmka.fk.unand.ac.id>

Vogel, E. A., Ramo, D. E., Rubinstein, M. L., Delucchi, K. L., Darrow, S. M., Costello, C., & Prochaska, J. J. (2021). Effects of Social Media on Adolescents' Willingness and Intention to Use E-Cigarettes: An Experimental Investigation. *Nicotine & Tobacco Research*, 23(4), 694–701.
<https://doi.org/10.1093/ntr/ntaa003>

Walgito, B. (2002). *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset.

Wasiat, F. A. I., & Bertuah, E. (2022). Pengaruh Digital Marketing, Social Media Influencer Terhadap Niat Beli Produk Fashion Pada Generasi Milenial Melalui Customer Online Review di Instagram. *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(3), 513–532.
<https://doi.org/10.54443/sinomika.v1i3.295>